

## **ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN PADI-PADIAN DAN UMBI-UMBIAN RUMAH TANGGA DI PROVINSI RIAU**

**Fourtheria Munidestari, Djaimi Bakce, Novian**  
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Riau  
Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Tampan, Pekanbaru, Riau  
e-mail: fourtheriamunidestari@gmail.com

### **ABSTRAK**

Padi-padian dan umbi-umbian merupakan pangan sumber karbohidrat sebagai sumber energi utama bagi tubuh. Konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Riau didominasi oleh komoditi beras. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian adalah pendapatan. Pendapatan di Provinsi Riau pada tahun 2018 mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian di Provinsi Riau berdasarkan pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, dan pendidikan ibu rumah tangga. Data yang digunakan adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018 dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Ada tujuh kelompok komoditi yang dianalisis, yaitu: beras, tepung terigu, padi-padian lainnya (beras ketan, jagung basah dengan kulit, dan jagung pipilan), singkong, ubi jalar, kentang, umbi-umbian lainnya (sagu dan talas). Hasil penelitian menunjukkan pola konsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian berdasarkan pendapatan, semakin tinggi pendapatan pangsa pengeluaran komoditi beras, tepung terigu, dan singkong di Provinsi Riau semakin menurun. Berdasarkan jumlah anggota rumah tangga menunjukkan semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, pangsa pengeluaran konsumsi beras dan umbi-umbian lainnya di Provinsi Riau semakin meningkat. Berdasarkan pendidikan ibu rumah tangga menunjukkan semakin tinggi pendidikan ibu rumah tangga, pangsa pengeluaran konsumsi beras, singkong, dan ubi jalar di Provinsi Riau semakin menurun.

**Kata kunci:** Pola Konsumsi Pangan, Pangsa Pengeluaran

### **I. PENDAHULUAN**

Pangan merupakan kebutuhan yang paling utama dan mendasar yang harus dipenuhi oleh makhluk hidup yang merupakan salah satu bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) dan komponen dasar untuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas [1]. Pemenuhan pangan tercermin dari ketersediaan jumlah pangan yang cukup dan bermutu, aman, beragam, dan terjangkau. Aspek-aspek dalam ketahanan pangan yaitu: ketersediaan pangan yang berbasis pemanfaatan sumber lokal, keterjangkauan fisik dan ekonomi oleh masyarakat, dan pemanfaatan pangan [2].

Indonesia kaya akan keanekaragaman pangan nabati maupun hewani. Umumnya, Indonesia mengkonsumsi beras sebagai pangan sumber karbohidrat. Indonesia berada di urutan ketiga terbanyak mengkonsumsi beras di dunia pada tahun 2018 yaitu: sebesar 38.100 ton, sedangkan di urutan pertama yaitu: negara Cina sebesar 144.290 ton dan yang rendah dari negara Brazil sebesar 7.650 ton [3]. Provinsi Riau paling banyak

mengonsumsi kelompok pangan padi-padian sebagai pangan sumber karbohidrat. Konsumsi energi kelompok pangan padi-padian pada tahun 2018 sebesar 1.162,09 kkal/kap/hari, sedangkan anjuran yang ditetapkan oleh Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI tahun 2018 sebesar 1.050 kkal/kap/hari. Kelompok pangan umbi-umbian sebesar 41,58 kkal/kap/hari, sedangkan anjuran dari WNPG XI tahun 2018 sebesar 126 kkal/kap/hari [4, 5]. Kelebihan konsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian menyebabkan energi berlebih, sehingga menjadi lemak ditubuh. Akibatnya, terjadi penimbunan lemak terus menerus dan mengakibatkan kegemukan/obesitas pada tubuh. Efek kegemukan adalah timbulnya penyakit degeneratif, seperti hipertensi, jantung koroner, diabetes, dan stroke [6].

Konsumsi pangan salah satunya dipengaruhi oleh pendapatan. Pendapatan dapat dilihat dengan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada tahun 2015 sampai tahun 2017 terus meningkat masing-masing sebesar 0,22 persen, 2,18 persen, dan 2,68 persen. Namun pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 2,34 persen [7]. Laju pertumbuhan ekonomi yang menurun akan berdampak pada pendapatan rumah tangga sehingga akan mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangganya.

Ketergantungan yang tinggi terhadap komoditi beras akan menimbulkan ketidakstabilan pasokan pangan karena permintaan rumah tangga yang tinggi terhadap komoditi tersebut. Hal tersebut mengakibatkan makin tingginya harga beras. Peningkatan harga beras menyebabkan inflasi belfluktuatif. Keadaan ini mengancam ketahanan pangan nasional. Pemerintah cenderung melakukan impor beras dalam volume besar untuk mengatasi permasalahan ini yang berdampak pada terkurasnya cadangan devisa negara [8]. Maka dari itu pemerintah mengeluarkan kebijakan diversifikasi pangan yang tercantum pada Peraturan Pemerintah No 68 tahun 2002 tentang ketahanan pangan demi mewujudkan swasembada beras dengan meminimalkan konsumsi beras. Diversifikasi pangan adalah upaya untuk mendorong masyarakat mengonsumsi pangan pokok yang beragam/bervariasi sehingga tidak terfokus pada satu jenis pangan saja. Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan untuk peningkatan diversifikasi pangan dalam Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43 Tahun 2009 tentang Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) berbasis pangan lokal. Diversifikasi ini terfokus pada peralihan konsumsi beras ke non beras dengan cara mengurangi konsumsi beras dengan meningkatkan konsumsi non beras seperti sagu, singkong, ubi jalar, dan jagung [9].

Pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan. Semakin besar pangsa pengeluaran pangan rumah tangga menunjukkan ketahanan pangan

semakin berkurang. Semakin tinggi kesejahteraan rumah tangga di suatu wilayah, pangsa pengeluaran pangan rumah tangga semakin rendah, demikian sebaliknya [10]. Hukum Engel menyatakan semakin tinggi pendapatan, maka semakin rendah pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi pangan dan beralih meningkatkan konsumsi non pangan, semakin rendah pendapatan maka semakin tinggi pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi pangan. Rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi akan memiliki pilihan pangan yang lebih luas/beragam, sedangkan rumah tangga dengan pendapatan yang rendah memiliki pilihan pangan yang kurang beragam. Karena keterbatasan pendapatan, rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah tidak banyak memiliki pilihan pangan/tidak beragam untuk dikonsumsi [11].

Melihat hal ini maka dilakukan penelitian analisis pola konsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian rumah tangga di Provinsi Riau. Untuk mengetahui pola konsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian berdasarkan tingkat pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, dan pendidikan ibu rumah tangga. Kelompok komoditi yang diamati adalah beras, tepung terigu, padi-padian lainnya, singkong, ubi jalar, kentang, dan umbi-umbian lainnya.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018 yang dikeluarkan untuk Provinsi Riau oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. Data tersebut merupakan data *cross section*. Jumlah sampel pada data SUSENAS sebanyak 7.492 rumah tangga, namun rumah tangga yang mengkonsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian di Provinsi Riau sebanyak 7.369 rumah tangga, sehingga jumlah data yang dianalisis pada penelitian ini sebanyak 7.349 rumah tangga. Selain data SUSENAS data diperoleh juga dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) Provinsi Riau dan sumber data lainnya. Data SUSENAS terdiri dari data kor, data modul sosial budaya dan pendidikan, dan data modul konsumsi/pengeluaran. Variabel yang digunakan pada data kor adalah pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga. Untuk data modul sosial budaya dan pendidikan variabel yang digunakan adalah variabel pendidikan ibu rumah tangga. Data modul konsumsi/pengeluaran variabel yang digunakan adalah variabel pengeluaran rumah tangga untuk setiap jenis komoditi yang dikonsumsi rumah tangga.

### 2.2 Analisis Data

Analisis pola konsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian di Provinsi Riau menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Tujuan analisis ini untuk melihat keragaman pengeluaran/pola konsumsi pangan dengan membandingkan angka anjuran berdasarkan

ketetapan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI tahun 2018 sebagai acuan untuk mengukur Angka Kecukupan Gizi (AKG) rumah tangga dan lihat perbedaan keragaan pola konsumsi. Keragaan konsumsi pangan dibagi berdasarkan tingkat pendapatan, jumlah anggota rumah tangga dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga. Penggolongan tingkat pendapatan dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: pendapatan rendah ( $\leq$  Rp 1.499.999), pendapatan menengah (Rp 1.500.000-Rp 2.499.999), dan pendapatan tinggi ( $\geq$  Rp 2.500.000) (Rupiah/Bulan) [12]. Jumlah anggota rumah tangga dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: rumah tangga kecil ( $\leq$  4 orang), rumah tangga sedang (5-6 orang), rumah tangga besar ( $\geq$  7 orang) [12]. Pendidikan ibu rumah tangga dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: pendidikan rendah (tidak sekolah, SD, MI, SDLB, paket A), pendidikan menengah (SMP, MTs, SMPLB, paket B, SMA, MA, SMK, MAK, SMALB, paket C), pendidikan tinggi (D-I, D-II, D-III, D-IV, S1, S2, S3) [12].

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pola Konsumsi Pangan Padi-padian dan Umbi-umbian

Berdasarkan rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI tahun 2018, konsumsi padi-padian dan umbi-umbian yang direkomendasikan adalah 1.176 kkal/kap/hari. Berdasarkan hasil olahan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018, didapatkan bahwa konsumsi padi-padian dan umbi-umbian di Provinsi Riau adalah 1.247,29 kkal/kap/hari. Konsumsi kalori padi-padian dan umbi-umbian di Provinsi Riau dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Konsumsi Kalori Pangan Padi-padian dan Umbi-umbian di Provinsi Riau

No	Komoditi Pangan	Konsumsi Kalori (kkal/kap/hari)
1	Beras	802,11
2	Tepung terigu	95,88
3	Padi-padian lainnya	72,59
4	Singkong	87,14
5	Ubi jalar	60,91
6	Kentang	14,81
7	Umbi-umbian lainnya	113,85
	Jumlah	1.247,29

Tabel 1 dapat dilihat sumber kalori yang paling tinggi dikonsumsi oleh rumah tangga di Provinsi Riau adalah komoditi beras sebesar 802,11 kkal/kap/hari, sedangkan konsumsi kalori yang paling rendah adalah komoditi kentang sebesar 14,81 kkal/kap/hari. Konsumsi kalori padi-padian dan umbi-umbian di Provinsi Riau sudah melebihi anjuran yang telah ditetapkan oleh WNPG XI tahun 2018. Hal ini menyatakan bahwa kebutuhan

konsumsi kalori penduduk Provinsi Riau sudah berlebih. Dalam ilmu kesehatan, kelebihan konsumsi kalori memicu terjadinya penyakit obesitas, kalori yang dikonsumsi akan dipecah menjadi bentuk sederhana, yaitu: glukosa yang kemudian akan diserap di usus. Glukosa tersebut akan masuk ke dalam peredaran darah. Oleh karena itu, konsumsi kalori yang berlebih akan meningkatkan kadar glukosa dalam darah [13].

### 3.2 Pola Konsumsi Pangan Padi-padian dan Umbi-umbian Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan. Semakin tinggi pendapatan maka semakin baik pula pola konsumsi pangannya sehingga asupan gizinya tercukupi. Pada rumah tangga yang memiliki pendapatan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan makanan pada tubuhnya, bahkan dapat mengkonsumsi makanan yang bervariasi dan lebih berkualitas [14]. Pada penelitian ini pendapatan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: pendapatan rendah, pendapatan menengah, dan pendapatan tinggi. Jumlah rumah tangga yang mengkonsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian berdasarkan pendapatan, yaitu: pendapatan rendah sebanyak 5.573 rumah tangga (75,63 persen), pendapatan menengah sebanyak 1.314 rumah tangga (17,83 persen), dan pendapatan tinggi sebanyak 482 rumah tangga (6,54 persen). Pangsa pengeluaran konsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian berdasarkan pendapatan per kapita di Provinsi Riau dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Pangsa Pengeluaran Konsumsi Pangan Padi-padian dan Umbi-umbian Berdasarkan Pendapatan Per Kapita di Provinsi Riau

No	Golongan Pendapatan	Pangsa Pengeluaran Berdasarkan Golongan Pendapatan						
		Beras (%)	Tepung Terigu (%)	Padi-padian lainnya (%)	Singkong (%)	Ubi jalar (%)	Kentang (%)	Umbi-umbian lainnya (%)
1	Pendapatan rendah	88,44	2,23	1,13	1,47	0,76	5,38	0,59
2	Pendapatan menengah	84,64	2,85	1,44	1,62	0,85	7,86	0,73
3	Pendapatan tinggi	84,38	2,43	1,63	0,99	0,97	8,82	0,78

Tabel 2 dapat dilihat beras merupakan komoditi yang paling banyak dikonsumsi dibandingkan dengan komoditi lain baik pada kelompok pendapatan rendah, pendapatan menengah, dan pendapatan tinggi. Namun semakin tinggi pendapatan rumah tangga semakin rendah persentase konsumsi komoditi beras, tepung terigu, dan singkong. Hal ini sesuai dengan hukum Engel yang menyatakan semakin besar pendapatan suatu rumah

tangga maka semakin kecil bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pangan, dan sebaliknya. Artinya semakin tinggi pendapatan maka pengeluaran rumah tangga beralih ke konsumsi non pangan. Namun pada komoditi padi-padian lainnya, ubi jalar, kentang dan umbi-umbian lainnya meningkat. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka pemenuhan konsumsi pangannya semakin beragam. Rumah tangga yang memiliki pendapatan yang tinggi dapat membeli pangan yang lebih beragam, jumlah yang lebih banyak, dan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah [11].

### 3.3 Pola Konsumsi Pangan Padi-padian dan Umbi-umbian Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi semakin banyak dan bervariasi karena setiap anggota rumah tangga memiliki selera yang berbeda [11]. Pada penelitian ini jumlah anggota rumah tangga dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: rumah tangga kecil sebanyak 1-4 orang, rumah tangga sedang sebanyak 5-6 orang, dan rumah tangga besar sebanyak lebih sama dengan dari 7 orang. Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018, jumlah rumah tangga yang mengkonsumsi padi-padian dan umbi-umbian di Provinsi Riau berdasarkan jumlah anggota rumah tangganya, yaitu: rumah tangga kecil sebanyak 4.928 rumah tangga (66,87 persen), rumah tangga sedang sebanyak 2.008 rumah tangga (27,25 persen), dan rumah tangga besar sebanyak 433 rumah tangga (5,88 persen). Pangsa pengeluaran konsumsi padi-padian dan umbi-umbian berdasarkan jumlah anggota rumah tangga di Provinsi Riau dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Pangsa Pengeluaran Konsumsi Pangan Padi-padian dan Umbi-umbian Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga di Provinsi Riau

No	Pengelompokan Rumah Tangga	Pangsa Pengeluaran Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga						
		Beras (%)	Tepung terigu (%)	Padi-padian lainnya (%)	Singkong (%)	Ubi jalar (%)	Kentang (%)	Umbi-umbian lainnya (%)
1	Jumlah anggota rumah tangga kecil	86,70	2,53	1,25	1,60	0,88	6,31	0,74
2	Jumlah anggota rumah tangga sedang	88,29	2,16	1,24	1,32	0,71	5,83	0,45
3	Jumlah anggota rumah tangga besar	90,05	1,91	0,89	1,24	0,53	4,83	0,55

Tabel 3 dapat dilihat persentase pangsa pengeluaran pada rumah tangga kecil yang memiliki persentase tertinggi berasal dari komoditi beras sebesar 86,70 persen, sedangkan pangsa pengeluaran yang paling rendah berasal dari komoditi umbi-umbian lainnya sebesar 0,74 persen. Begitu juga pada persentase pangsa pengeluaran rumah tangga sedang yang memiliki persentase tertinggi berasal dari komoditi beras sebesar 88,29 persen, sedangkan persentase pangsa pengeluaran yang rendah berasal dari komoditi umbi-umbian lainnya sebesar 0,45 persen. Persentase pangsa pengeluaran pada rumah tangga besar yang memiliki persentase tertinggi berasal dari komoditi beras sebesar 90,05 persen, sedangkan pangsa pengeluaran yang rendah berasal dari komoditi ubi jalar sebesar 0,53 persen. Dapat dilihat juga bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga pangsa pengeluaran konsumsi komoditi beras dan umbi-umbian lainnya semakin meningkat. Hal ini disebabkan bertambahnya anggota rumah tangga maka konsumsi rumah tangga tersebut akan bertambah juga. Komoditi beras merupakan pangan pokok. Salah satu komoditi di kelompok pangan umbi-umbian lainnya adalah sagu. Sagu merupakan pangan lokal Provinsi Riau yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Meranti. Pati sagu dan hasil olahannya (mi sagu) banyak dikonsumsi oleh rumah tangga di daerah pesisir sebagai pangan pokok ataupun sebagai cemilan [15].

### **3.4 Pola Konsumsi Pangan Padi-padian dan Umbi-umbian Berdasarkan Pendidikan Ibu Rumah Tangga**

Tingkat pendidikan ibu rumah tangga dapat mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga. Pada penelitian ini pendidikan ibu rumah tangga dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: ibu rumah tangga berpendidikan rendah (tidak sekolah, SD, dan SD sederajat), ibu rumah tangga berpendidikan menengah (SMP, SMP sederajat, SMA, SMA sederajat), ibu rumah tangga berpendidikan tinggi (D-I, D-II, D-III, D-IV, S1, S2, S3). Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018, jumlah rumah tangga yang mengkonsumsi padi-padian dan umbi-umbian di Provinsi Riau berdasarkan tingkat pendidikan ibu rumah tangga, yaitu: ibu rumah tangga berpendidikan rendah sebanyak 2.638 rumah tangga (43,68 persen), ibu rumah tangga berpendidikan menengah sebanyak 2.759 rumah tangga (45,67 persen), dan ibu rumah tangga berpendidikan tinggi sebanyak 642 rumah tangga (10,63 persen). Pangsa pengeluaran konsumsi padi-padian dan umbi-umbian berdasarkan pendidikan ibu rumah tangga di Provinsi Riau dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Pangsa Pengeluaran Konsumsi Pangan Padi-padian dan Umbi-umbian Berdasarkan Pendidikan Ibu Rumah Tangga di Provinsi Riau

No	Pengelompokan Pendidikan Ibu Rumah Tangga	Pangsa Pengeluaran konsumsi Berdasarkan Pendidikan Ibu Rumah Tangga						
		Beras (%)	Tepung terigu (%)	Padi-padian lainnya (%)	Singkong (%)	Ubi jalar (%)	Kentang (%)	Umbi-umbian lainnya (%)
1	Ibu rumah tangga berpendidikan rendah	88,36	2,29	1,23	1,54	0,82	5,05	0,71
2	Ibu rumah tangga berpendidikan menengah	86,95	2,46	1,19	1,39	0,81	6,74	0,47
3	Ibu rumah tangga berpendidikan tinggi	84,98	2,61	1,55	1,23	0,79	8,28	0,56

Tabel 4 dapat dilihat komoditi beras merupakan komoditi yang memiliki persentase yang tinggi dibandingkan dengan komoditi lain pada kelompok ibu rumah tangga berpendidikan rendah, ibu rumah tangga berpendidikan menengah, dan ibu rumah tangga berpendidikan tinggi. Komoditi yang memiliki persentase terendah adalah komoditi umbi-umbian lainnya pada kelompok ibu rumah tangga berpendidikan rendah, ibu rumah tangga berpendidikan menengah, dan ibu rumah tangga berpendidikan tinggi.

Dapat dilihat juga bahwa semakin tinggi pendidikan ibu rumah tangga semakin menurun persentase konsumsi komoditi beras, singkong, dan ubi jalar, sedangkan komoditi tepung terigu, padi-padian lainnya, kentang, dan umbi-umbian lainnya semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa ibu rumah tangga berpendidikan tinggi sudah menurunkan konsumsi beras, singkong, ubi jalar sebagai pangan sumber karbohidrat. Pendidikan memiliki pengaruh yang negatif terhadap konsumsi beras semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga maka semakin baik pemilihan konsumsi pangannya [16]. Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi pendidikan ibu rumah tangga maka ibu rumah tangga mengetahui tentang pentingnya kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi [11].

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian dapat disimpulkan hasil penelitian analisis pola konsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian rumah tangga di Provinsi Riau sebagai berikut:

1. Konsumsi kalori padi-padian dan umbi-umbian rumah tangga di Provinsi Riau sudah melebihi anjuran dari Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI tahun 2018.

2. Pola konsumsi padi-padian dan umbi-umbian di Provinsi Riau berdasarkan pendapatan menunjukkan semakin tinggi pendapatan, pangsa pengeluaran komoditi beras, tepung terigu, dan singkong di Provinsi Riau semakin menurun, sedangkan konsumsi komoditi padi-padian lainnya, ubi jalar, kentang, dan umbi-umbian lainnya semakin meningkat.
3. Pola konsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian di Provinsi Riau berdasarkan jumlah anggota rumah tangga menunjukkan semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, pangsa pengeluaran konsumsi beras dan umbi-umbian lainnya di Provinsi Riau semakin meningkat, sedangkan konsumsi tepung terigu, padi-padian lainnya, singkong, ubi jalar, dan kentang semakin menurun.
4. Pola konsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian di Provinsi Riau berdasarkan pendidikan ibu rumah tangga menunjukkan semakin tinggi pendidikan ibu rumah tangga, pangsa pengeluaran konsumsi beras, singkong, dan ubi jalar di Provinsi Riau semakin menurun, sedangkan konsumsi tepung terigu, padi-padian lainnya, kentang dan umbi-umbian lainnya semakin meningkat.
5. Perlunya kebijakan sosialisasi dan peningkatan pengetahuan tentang pangan beragam dan gizi melalui penyuluhan, pendidikan, dan iklan layanan masyarakat dalam bentuk media massa, cetak, dan elektronik.
6. Upaya pengendalian harga perlu dilakukan untuk meningkatkan konsumsi ubi jalar sebagai bahan diversifikasi pangan lokal dan peningkatan pendapatan untuk konsumsi pangan padi-padian dan umbi-umbian yang beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan*. Jakarta. Sekretariat Negara. 2012.
- [2] Badan Ketahanan Pangan Indonesia. *Laporan Kinerja Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan Tahun 2017*. Jakarta. Kementerian Pertanian. 2017.
- [3] Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. *Buletin Konsumsi Pangan*. Jakarta. Kementerian Pertanian. 2019.
- [4] Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau. *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan*. Pekanbaru. Kementerian Pertanian. 2018.
- [5] Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi IX. *Buku Panduan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI*. Jakarta. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2018.
- [6] Devi, N. *Gizi Anak Sekolah*. Jakarta: Penerbit Kompas. 2012.

- [7] Badan Pusat Statistik Indonesia. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia Menurut Pengeluaran Tahun 2014-2018*. Jakarta. Badan Pusat Statistik Indonesia. 2019.
- [8] Miranti, A. Y, Syaukat. dan Harianto. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat. *Agro Ekonomi*. 2016; 34(1): 67-80.
- [9] Dewan Ketahanan Pangan. *Kebijakan Strategi Pangan dan Gizi Tahun 2015-2019*. Jakarta. Dewan Ketahanan Pangan. 2015.
- [10] Deaton, A. and Muellbauer, J. *Economics and Consumer Behavior*. New York: Cambridge University Press. 1980.
- [11] H. A. Hadini, L. O. Ba'a, R. Aka, and Syamsuddin. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Konsumsi Pangan Asal Ternak Di Kota Kendari. *Ilmu dan Teknologi. Peternak Tropis*. 2017; 4(2):62.
- [12] Badan Pusat Statistik. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2018*. Jakarta. Badan Pusat Statistik Indonesia. 2018.
- [13] Werdani, A. R, dan Triyanti. Asupan Karbohidrat sebagai Faktor Dominan yang Berhubungan dengan Kadar Gula Darah Puasa. *Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2014; 4(1): 13-27.
- [14] Saputri, R. L. A, Lestari, dan J, Susilo. Pola Konsumsi Pangan dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Ilmu-ilmu Agribisnis*. 2016; 12(3): 123-130.
- [15] Bantacut, T. Sagu: Sumberdaya untuk Penganekaragaman Pangan Pokok. *Pangan*. 2011; 20(1): 27-40.
- [16] Najmudinrohman, C. *Determinants of Rice Consumption in Indonesia*. Institut Pertanian Bogor; 2015.